

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan sarana untuk melakukan pelayanan kefarmasian, yaitu yang terdiri dari Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Ketika melaksanakan tugas, maka sebagai seorang apoteker harus mampu menerapkan standar pelayanan kefarmasian dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, penyimpanan, pengemasan, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, menjamin akan kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dan melindungi pasien dari penggunaan obat yang tidak rasional yang bisa membahayakan pasien (Peraturan Pemerintah, 2009).

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan secara langsung dan mampu bertanggung jawab kepada pasien yang berhubungan dengan sediaan farmasi untuk hasil mencapai meningkatkan mutu kesehatan pasien. Pelayanan kefarmasian bertujuan untuk melindungi pasien maupun masyarakat dari penyalahgunaan obat (Depkes RI, 2014). Disamping itu sistem pelayanan di apotek terhadap pasien ataupun pelanggan harus ramah, cepat, tepat, serta mampu memberikan informasi yang jelas (Walgito, 2006). Standar pelayanan kefarmasian di apotek meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Selanjutnya pengelolaan sediaan farmasi, bahan medis habis pakai, dan alat kesehatan terdiri dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Menkes RI No 73, 2016).

Di apotek pelayanan terbagi menjadi dua yaitu pelayanan dengan resep dan non resep. Pelayanan resep dimulai dengan tahap penerimaan, pemeriksaan ketersediaan/kelengkapan resep, dilakukan penyiapan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang termasuk dengan peracikan obat, kemudian pengecekan obat kembali, penyerahan harus dilakukan dengan pemberian informasi obat. Adanya alur pada pelayanan resep yang baik dan benar maka akan mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian obat (*Medication Error*). Selanjutnya pelayan non resep atau yang biasanya disebut swamedikasi. Apoteker wajib memberikan edukasi tentang penggunaan obat terhadap pasien yang membutuhkan obat non resep untuk penyakit yang masih ringan dengan memilihkan obat bebas terbatas atau obat bebas sesuai dengan penyakit yang dialami (Menkes RI No 73, 2016).

Swamedikasi dapat diartikan sebagai upaya pengobatan yang bisa dilakukan sendiri dari penyakit atau gejala penyakit ringan. Seperti demam, nyeri, maag, pusing, batuk, dan influenza (Depkes RI, 2014). Pengobatan sendiri atau swamedikasi ini biasanya memperoleh obat tanpa menggunakan resep dari dokter atau bisa menggunakan bungkus obat lama sebagai contoh lama (Adhikary, dkk 2014). Tujuan swamedikasi adalah untuk meningkatkan kesehatan dan mengobati sakit ringan. Keuntungan swamedikasi ialah aman jika digunakan dengan petunjuk yang benar, hemat waktu, efektif, dan biaya (Supardi, 2005). Apabila swamedikasi dilakukan dengan benar dan tepat bisa membantu masyarakat menghemat biaya untuk datang berobat kedokter. Namun pada kenyataannya, kesalahan pada penggunaan obat dalam swamedikasi masih sering terjadi. Apabila kesalahan terus terjadi dan terulang dalam jangka waktu yang lama, dikhawatirkan bisa menimbulkan resiko terjadinya efek samping pada kesehatan tubuh (DepKes RI, 2006; Supardi, 2006).

Salah satu efek samping yang biasanya dialami oleh masyarakat adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman emosional dan sensoris

yang sangat tidak menyenangkan ditandai dengan kerusakan jaringan secara aktual dan potensial. Nyeri merupakan sensasi yang selalu memberi tanda bahwa tubuh ada kerusakan pada jaringan, inflamasi atau terjadi kelainan yang berat pada fungsi sistem saraf. Seringkali rasa nyeri memberikan rasa yang tidak nyaman pada tubuh kita seperti rasa kesetrum, tertusuk, terbakar dan lain sebagainya sehingga sangat mengganggu kehidupan pasien atau orang sehari-hari (Chandra dkk., 2016).

Obat anti inflamasi non-steroid adalah golongan obat anti nyeri yang sering dan banyak diresepkan dan paling efektif untuk mengurangi nyeri (Taufik, 2013). OAINS ternyata lebih efektif untuk mengontrol rasa sakit yang disebabkan oleh inflamasi reumatik. Namun sediaan analgesik ini mampu memberikan efek samping yang bisa berakibat fatal (Lelo A, 2004). Dalam kehidupan sehari-hari OAINS sangat mudah sekali untuk didapatkan dan dibeli oleh masyarakat luas tanpa menggunakan resep dari dokter. Masyarakat sebagian besar masih belum memahami dan mengerti tentang efek samping dari penggunaan obat bebas pereda nyeri. Penggunaan obat nyeri tidak tepat bisa mengakibatkan efek samping yang sangat serius (Olwin, 2009). Efek samping OAINS akan menyerang pada bagian organ tubuh seperti jantung, ginjal, dan saluran cerna. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengetahuan farmakologik dan farmakokinetik suatu obat atau patofisiologi hasil dari proses penyakit yang diterapi tersebut perlu mendapat perhatian yang mendalam bagi masyarakat agar bijak dalam mengkonsumsi obat (Fajrianai, 2008).

OAINS mampu meningkatkan sekresim pada asam lambung, untuk penderita yang memiliki tukak lambung bisa berakibat lebih parah. Diperlukan memilih obat pada golongan Cox-2 inhibitor yang memiliki efek tidak terlalu parah untuk penderita tukak lambung. OAINS mampu mencegah akan agregasi platelet sehingga tidak dianjurkan untuk wanita yang akan melahirkan untuk

menggunakan obat ini dikarenakan bisa mengakibatkan pendarahan dan durasi melahirkan yang lama (Ramadhan, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Apotek Mida Farma, diperoleh hasil bahwa petugas Apotek Mida Farma juga melakukan pelayanan swamedikasi kepada pasien banyak pasien yang datang dengan menyebutkan nama obat golongan OAINS serta menjelaskan keluhan nyeri dan radang pada kaki, pinggang dan persendian. OAINS merupakan sediaan yang luas terutama terhadap kasus nyeri inflamasi dikarenakan efeknya yang sangat kuat dalam hal mengatasi nyeri inflamasi dari nyeri yang tingkat ringan hingga tingkat sedang. Hal ini mengakibatkan pasien lebih memilih OAINS dalam pemilihan obat untuk mengatasi nyeri. Namun dalam pemilihan obat inflamasi pada swamedikasi nyeri harus diperhatikan dikarenakan obat inflamasi kebanyakan memiliki sifat asam sehingga banyak berkumpul dalam organ yang bersifat asam seperti lambung, ginjal dan jaringan inflamasi. (Departemen Farmakologi dan Tereupatik, 2007).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka diperlukan kajian lebih lanjut tentang Profil Swamedikasi Obat Antiinflamasi Non-steroid di Apotek Mida Farma I Gresik untuk mengurangi penyalahgunaan obat dan kesehatan dan meningkatkan pelayanan kefarmasian di Apotek Mida tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Profil Swamedikasi Penjualan Obat Anti Inflamasi Non-steroid (OAINS) di Apotek Mida Farma I Gresik ?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan dalam pengamatan ini adalah untuk mengetahui Profil Swamedikasi Penjualan Obat Anti Inflamasi Non-steroid di Apotek Mida Farma I Gresik

1.4 Manfaat

1. Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan bisa memberikan pengetahuan untuk pembelajaran.

2. Bagi Institusi

Digunakan sebagai data rujukan sehingga kedepannya bisa lebih ditingkatkan lagi di Apotek Mida Farma I Gresik.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Untuk sumber informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pelayanan informasi obat dan swamedikasi

